

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan jaman saat ini, penguasaan lebih dari satu bahasa telah menjadi aspek yang sangat penting. Sebagai bangsa yang membuka diri terhadap kemajuan global, maka tuntutan untuk menguasai bahasa asing semakin tinggi. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional adalah bahasa asing yang paling banyak dipelajari. Selain digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia bisnis, bahasa Inggris juga digunakan dalam dunia pendidikan. Penguasaan bahasa Inggris yang baik dapat menjadi sarana yang efektif dalam peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi (IPTEK) sehingga dapat meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia.

Melihat pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bisa juga disebut sebagai bahasa kedua, maka banyak orang yang melihat pentingnya penguasaan bahasa Inggris sejak dini. Pengenalan pelajaran bahasa Inggris bahkan sudah dilakukan sejak tingkat Taman Kanak-Kanak. Pembelajaran bahasa Inggris tersebut terus mengalami perkembangan hingga ke Sekolah Menengah Atas (SMA).

Masa SMA merupakan masa remaja dimana terbentuk masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Pada masa-masa seperti ini, terjadi perubahan dalam kognisi, emosi dan interaksi sosial. Hal ini juga yang akan berpengaruh terhadap proses belajar yang sedang mereka hadapi. Pada proses belajar bahasa Inggris

yang diterapkan di SMA saat ini, pada umumnya latihan-latihan terpusat pada pekerjaan menyelesaikan soal-soal tata bahasa, menghafalkan dan membuat dialog-dialog singkat, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dengan menggunakan bahasa Inggris.

Menurut standar kompetensi dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), salah satu tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tertulis. Kemampuan berkomunikasi ini meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat kompetensi ini diharapkan mampu mempersiapkan dan membekali siswa SMA untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau untuk memasuki dunia kerja terutama di sektor yang membutuhkan keterampilan berbahasa Inggris (Departemen Pendidikan Nasional, 2003, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, Para. 5-6).

Sudjana, N. (dalam Kosasih, 2004: 156-157) menyatakan bahwa hasil nilai belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama, yakni faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam (*internal*) yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang mempengaruhi hasil belajarnya, yaitu kemampuan siswa itu sendiri. Faktor eksternal yaitu faktor yang dari luar yang mempengaruhi siswa itu tentang bagaimana peran lingkungan mempengaruhi hasil belajar siswa, meliputi seperti bagaimana hubungan afiliasi dengan teman di kelas maupun di sekolah, dukungan keluarga dalam proses belajar siswa di sekolah, cara mengajar guru,

hubungan siswa dengan guru, dan lain sebagainya. Selain itu, faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, politik, kondisi psikis, dan fisik juga berpengaruh.

Sementara itu, menurut Wahyuni dan Gunarsa (dalam Christantie & Hartanti, 1997: 250), faktor-faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa yakni faktor dari dalam diri (internal) yang terdiri dari inteligensi, minat, bakat, motif dan motivasi belajar, sikap, serta faktor fisik dan kelelahan sedangkan faktor eksternal adalah faktor sekolah, faktor keluarga, dan faktor situasional. Siswa akan mencapai prestasi belajar yang tinggi bila faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut dapat dioptimalkan, sebaliknya prestasi belajar siswa akan rendah jika faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut tidak dioptimalkan dengan baik.

Fenomena siswa yang prestasi belajar bahasa Inggrisnya masih belum memadai seringkali terjadi khususnya di dalam dunia pendidikan formal. Hal ini dapat diketahui dari tabel 1.1 tentang laporan penilaian hasil belajar tengah semester bidang studi bahasa Inggris tahun pelajaran 2005/2006 dan 2006/2007 dari salah satu SMA swasta di Surabaya, yaitu:

Tabel 1.1 Laporan Penilaian Hasil Belajar Tengah Semester Bidang Studi Bahasa Inggris Tahun Pelajaran 2005/2006 dan 2006/2007 Siswa yang di Sekolah “X” di Surabaya

ASPEK		Nilai 6		Nilai 5	
		2005/2006	2006/2007	2005/2006	2006/2007
Reading Grammar	Kognitif	25	11	12	4
	Psikomotorik	26	13	1	-
	Afektif	25	15	-	-
Listening Speaking	Kognitif	39	4	1	-
	Psikomotorik	39	7	2	-
	Afektif	40	-	-	-
Total		194	50	16	4

(Sumber: Arsip dari tata usaha di sekolah “X”)

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pelajaran di sekolah X terbagi menjadi 2 bagian yaitu *reading and grammar* dan *listening and speaking* dimana penilaian dari masing-masing pelajaran tersebut terbagi menjadi 3 aspek yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Kesimpulan dari tabel di atas yaitu terdapat jumlah nilai yang berbeda yang dapat dijumpai pada penilaian hasil belajar siswa. Penilaian untuk mata pelajaran bahasa Inggris memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65. Siswa dapat dinyatakan tidak tuntas ketika nilainya berada di bawah 65. Pada tabel terlihat bahwa pada tahun ajaran 2005/2006, siswa yang memperoleh nilai 6 mencapai 194 orang. Jumlah ini mengalami penurunan pada tahun ajaran 2006/2007 menjadi 50 orang. Pada tahun ajaran 2005/2006, jumlah nilai 5 yang diperoleh siswa yaitu sebanyak 16. Jumlah ini mengalami penurunan menjadi 4 pada tahun ajaran 2006/2007. Meskipun demikian, tabel di atas

menunjukkan bahwa pada kedua tahun ajaran tersebut, siswa masih memperoleh nilai yang tidak berbeda jauh dengan batas KKM yaitu nilai 5 dan 6.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa SMA terlihat bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar bahasa Inggris kurang memuaskan cenderung berpendapat bahwa pelajaran bahasa Inggris kurang menyenangkan. Menurutnya, bahasa Inggris tergolong pelajaran yang sulit. Hal ini disebabkan karena ia seringkali kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran itu sehingga membuat suasana hatinya (emosi) kurang mendukung untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Ketika mengikuti proses belajar di kelas, subjek juga kurang semangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris dan menjadi kurang giat dalam belajar bahasa Inggris. Hambatan yang ia alami dalam mempelajari bahasa Inggris adalah keterbatasan dalam kosakata dan kesulitan menyusun kata-kata dalam bahasa Inggris. Bagi subjek, mempelajari bahasa Inggris cukup merepotkan karena ada banyak hal yang perlu untuk dikuasai agar dapat mempelajari bahasa tersebut dengan baik.

Hal ini didukung oleh pernyataan beberapa siswa dengan prestasi yang rendah di sebuah sekolah swasta melalui hasil wawancara, yaitu mereka seringkali mengalami kesulitan dalam hal menggunakan *tenses*, membuat kalimat dalam bahasa Inggris, menentukan kata kerja yang benar dalam kalimat, menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris atau sebaliknya, memahami kata-kata yang diucapkan guru dalam bahasa Inggris, dan sulit melakukan percakapan dalam bahasa Inggris. Senada dengan pernyataan siswa, hasil wawancara peneliti

dengan guru yang mengajar bahasa Inggris di sebuah SMA mengungkapkan bahwa prestasi belajar bahasa Inggris pada siswa untuk saat ini masih belum memuaskan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih berada di kisaran angka enam. Hal ini dipicu oleh ketidakseriusan siswa dalam mempelajari pelajaran bahasa Inggris. Siswa kurang memiliki perhatian saat materi pelajaran disampaikan dan siswa malas mengerjakan latihan soal yang sudah diberikan oleh guru. Akibatnya, nilai pelajaran bahasa Inggris mereka masih jauh dari nilai yang diharapkan.

Harryanto mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang turut berperan dalam upaya peningkatan keefektifan pembelajaran Bahasa Inggris (Proposal Penelitian Tentang Upaya Peningkatan Keefektifan dan Efisiensi Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sewon, 2007, Para. 4). Faktor-faktor tersebut adalah guru, siswa, materi yang diajarkan, teknik penyampaian materi, waktu, dan fasilitas yang tersedia, sedangkan efisiensi berhubungan dengan semua faktor yang ada selama proses belajar mengajar. Selain berhubungan dengan faktor-faktor yang terlibat dalam proses belajar mengajar, pembelajaran bahasa Inggris juga berhubungan dengan empat macam keterampilan bahasa yaitu *listening, speaking, reading, dan writing*. Pembelajaran yang efektif dapat membantu peningkatan dalam prestasi belajar bahasa Inggris di sekolah.

Djamarah (dalam Ramadhan, 2009, Komponen Pembentukan Sikap Belajar Siswa, Para. 1 & 2) berpendapat bahwa sesuatu yang belum diketahui dapat mendorong siswa untuk belajar untuk mencari tahu. Siswa pun mengambil

sikap seiring dengan minatnya terhadap suatu objek. Siswa mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukannya. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan belajar. Jadi, sikap siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi sehingga ia dapat menentukan sikap belajar. Dari pendapat ini dapat dijelaskan bahwa munculnya sikap seorang siswa diiringi oleh minatnya terhadap suatu objek. Kemudian diyakini bahwa objek yang menarik minat siswa tersebut misalnya terhadap proses pembelajaran di kelas akan menjadi dasar motivasi siswa sehingga akan menentukan sikap siswa itu untuk belajar. Sikap siswa yang tidak serius dalam mempelajari bahasa Inggris disebabkan minat yang kurang terhadap bahasa Inggris. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memiliki motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Sementara itu, menurut Christantie dan Hartanti (1997: 250), prestasi belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam diri individu maupun dari luar atau lingkungan individu tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa secara umum terbagi dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Widoyoko menambahkan bahwa sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peran yang cukup dalam menentukan keberhasilan belajar siswa (Model Evaluasi Program Pembelajaran IPS Di SMP, 2009, Para. 9). Stiggins (1994: 306) menyatakan bahwa siswa yang memiliki sikap positif dan motivasi memiliki peluang yang lebih untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki sikap yang negatif. Johnson & Johnson (2002: 168) menyatakan bahwa sikap merupakan penentu yang penting bagi perilaku.

Ketika pembelajaran dirancang lebih menarik, belajar menjadi lebih mudah, lebih cepat dan prestasi menjadi lebih tinggi

Menurut Purwanto (1985: 136-137) salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah sikap. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*dislike*), menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu. Sikap yang berbeda-beda pada setiap orang disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Hal ini didukung pula dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Daryati (Menumbuhkan Sikap Positif Siswa Terhadap Matematika, 2003, Para. 4). Sikap positif siswa cukup menentukan hasil belajar, seperti yang dikatakan dalam hukum Thorndike, yaitu *law of effect* yang artinya adalah hubungan stimulus-respon akan lebih kuat jika disertai perasaan senang atau puas. Tidak adanya sikap yang positif dapat mengakibatkan siswa tidak menyukai pelajaran yang ada sehingga sulit berkonsentrasi dan sulit mengerti isi mata pelajaran tersebut dan akhirnya akan memperoleh prestasi belajar yang kurang baik. Sikap yang positif memberi kesempatan lebih besar pada anak untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Anak memandang dirinya secara positif, sehingga ia dapat berprestasi lebih baik di sekolah. Anak yang memiliki sikap yang positif ketika menghadapi kesulitan (mendapat nilai

jelek), merasa terpacu untuk belajar lebih keras dan berusaha untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang memiliki sikap negatif bila menghadapi suatu tantangan meskipun mudah tetap tidak mau mencoba. Ia menjadi mudah putus asa, dan bahkan kemudian menganggap dirinya tidak mampu atau tak punya kemampuan untuk memperbaiki diri. Dalam hal ini, Gardner dan Lambert (dalam Suhardi, 1996: 10-11, 33) percaya bahwa sikap yang positif terhadap suatu (ragam) bahasa sangat memudahkan seseorang di dalam belajar suatu bahasa baru yang sedang dipelajarinya.

Menurut Allport (dalam Dayakisni, T & Hudaniah, 2006: 114-115) sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari konstelasi ketiga komponen yang saling berinteraksi yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut. Komponen afektif yaitu yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Komponen konatif yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya. Menurut Kartz (dalam Dayakisni, T & Hudaniah, 2006: 116-117) sikap memungkinkan seseorang untuk memperoleh sesuatu, misalnya seperti prestasi belajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran bahasa Inggris akan membuat siswa untuk berusaha mengerjakan tugas-tugas yang diberikan padanya

(konatif) serta ia akan merasa senang pada pelajaran bahasa Inggris (afektif). Untuk aspek kognitif, siswa akan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang mata pelajaran bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara pada siswa yang memiliki sikap positif, bahwa siswa tersebut menyukai bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dan mata pelajarannya sangat dibutuhkan. Selain itu terdapat seorang siswa yang memiliki cita-cita keluar negeri sehingga membuat dia untuk benar-benar senang belajar bahasa Inggris dan dia menyukai pelajaran bahasa Inggris ketika sedang berdiskusi. Menurut mereka pelajaran bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah menyenangkan dan santai sehingga mereka dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Sebaliknya, dari hasil wawancara dengan siswa yang memiliki sikap negatif diperoleh hasil bahwa pelajaran bahasa Inggris itu kurang menyenangkan, membosankan, dan terlalu tegang. Menurutnya, bahasa Inggris tergolong pelajaran yang sulit. Ia kesulitan dalam mempelajari pelajaran tersebut sehingga membuatnya kurang belajar dengan sungguh-sungguh ketika mengikuti proses belajar di kelas. Subjek juga kurang semangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris dan menjadi kurang giat dalam belajar bahasa Inggris. Bagi subjek, mempelajari bahasa Inggris cukup merepotkan karena ada banyak hal yang perlu untuk dikuasai agar dapat mempelajari bahasa tersebut dengan baik.

Berdasarkan angket yang disebar peneliti yaitu sebanyak 40 angket pada salah satu SMA swasta di Surabaya menunjukkan bahwa para siswa yang

mengikuti bidang studi bahasa Inggris ternyata memiliki beragam sikap terhadap pelajaran bahasa Inggris. Sikap ini dapat memiliki kecenderungan ke arah positif maupun negatif. Di satu sisi, siswa menyukai pelajaran bahasa Inggris tetapi sekaligus menganggapnya sebagai pelajaran yang sulit. Sebaliknya, ada pula siswa yang tidak suka dengan pelajaran bahasa Inggris sekaligus menganggapnya sulit. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang menyenangkan dan tergolong tidak sulit. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa siswa dengan sikap negatif, yaitu siswa yang menganggap pelajaran bahasa Inggris tidak menarik cenderung memiliki pemahaman bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit. Akibatnya, siswa menjadi kurang percaya diri akan kemampuannya dan enggan untuk mencoba berusaha lebih baik lagi, yang akhirnya dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar yang diharapkan.

Berdasarkan fenomena tersebut, adanya variasi sikap siswa dalam bidang studi bahasa Inggris ternyata berhubungan dengan proses belajar yang mengantarkan pada pencapaian prestasi belajar siswa. Hal ini didukung pula dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Tjundjing (2001: 71-72). Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan. Salah satu faktor yang berperan penting adalah sikap mental seseorang yang meliputi minat terhadap pelajaran. Minat siswa terhadap pelajaran memungkinkan terjadinya pemusatan pikiran bahkan juga dapat menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar itu sendiri. Namun pada kenyataannya, siswa umumnya tidak memiliki minat untuk mempelajari suatu pengetahuan. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang kegunaan, keuntungan, dan hal-hal lainnya

yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Berangkat dari fenomena tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat sikap negatif siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris dapat mengarah pada kesulitan siswa untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Sehubungan dengan penjelasan di atas mengenai adanya masalah dalam prestasi belajar bahasa Inggris yang didukung oleh sikap siswa yang cenderung negatif terhadap bahasa Inggris, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana prestasi belajar ditinjau dari sikap terhadap bahasa Inggris, dalam hal ini adalah penelitian mengenai hubungan antara sikap terhadap bahasa Inggris dan prestasi belajar bahasa Inggris.

I.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah yaitu:

a. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sikap terhadap bahasa Inggris dan prestasi belajar bahasa Inggris. Prestasi belajar bahasa Inggris dalam penelitian ini meliputi mata pelajaran bahasa Inggris (*reading and writing*) dan mata pelajaran keterampilan bahasa Inggris (*listening and speaking*) dimana masing-masing pelajaran memiliki penilaian yang mencakup aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif.

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bersifat kuantitatif untuk melihat hubungan antara prestasi belajar bahasa Inggris dan sikap terhadap bahasa Inggris.

c. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa siswi kelas XI SMAK Santa Agnes angkatan 2008/2009. Subjek dibatasi pada kelas XI saja dimana pada kelas pertengahan seperti ini, mereka memiliki tingkat persepsi dan sikap yang bervariasi, dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Hal ini disebabkan siswa telah memperoleh pengenalan akan pelajaran bahasa Inggris pada kelas sebelumnya, yaitu di kelas X. Selain itu, menurut guru bahasa Inggris yang mengajar di SMAK Santa Agnes materi pelajaran bahasa Inggris yang diberikan pada kelas XI lebih kompleks dibandingkan kelas X dan kelas XII sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam penilaian prestasi belajar siswa, khususnya bidang studi bahasa Inggris.

I.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara sikap terhadap bahasa Inggris dengan prestasi belajar bahasa Inggris pada siswa SMA?”

I.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap bahasa Inggris dengan prestasi belajar bahasa Inggris pada siswa SMA.

I.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi terutama pada bidang psikologi pendidikan, khususnya dalam hal mengenai teori-teori yang berhubungan dengan teori sikap terhadap pelajaran dan teori-teori yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa di sekolah.
- b. Memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti sesuatu yang berkaitan dengan sikap terhadap pelajaran.

1.5.2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai dampak dari sikap terhadap pelajaran dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar, sehingga pada akhirnya penelitian dapat dijadikan landasan oleh

para guru dan calon guru dalam memberi pengarahan dan bimbingan kepada para siswanya.

b. Bagi siswa

Dapat memberikan informasi dalam mengembangkan prestasi belajar siswa dan agar siswa dapat terhindar dari gejala berprestasi rendah maupun kesulitan belajar, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk menyusun atau merencanakan proses belajar mengajar secara terpadu yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.